

PRESENTASI KEKERASAN DAN TRAUMA SEKSUAL

Analisis Isi Teks dalam Karya-Karya Djenar Maesa Ayu

Ida Nurul Chasanah

Dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Unair, Surabaya

Abstract

Sexual violence in Djenar Maesa Ayu's works, presented through relationship between the characters include the problem of sexual harassment, rape, tortures towards its characters. Sexual harassment does not simply place the men forward (men as subject, women as object), but it places the women forward (women as subject, men as object).

Keywords: *sexual violence, sexual harassment, rape, sexual trauma, Djenar Maesa Ayu.*

Seksualitas merupakan suatu topik tabu di masa lampau yang kini justru dieksplorasi habis -

habisan dalam karya-karya penulis perempuan tersebut. Tema seksualitas dalam karya sastra dianggap menunjukkan kian egaliternya masyarakat Indonesia. Beberapa media mengulas bagaimana seksualitas dan cara penyampaian yang nyaris menyeberangi wilayah pornografi atau vulgar dengan maraknya gerakan perempuan sejak awal tahun 90-an serta lunturnya hegemoni gender. Singkatnya, tema seksualitas adalah indikasi semakin beraninya penulis perempuan mendobrak nilai-nilai patriarkhi. Salah satu penulis perempuan muda yang mengedepankan masalah seksualitas dalam karya-karyanya sebagai salah satu bentuk pendobrakan nilai-nilai patriarkhi di antaranya Djenar Maesa Ayu dengan *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* dan *Nayla*. Wajah seksualitas yang ditampilkan dalam karya-karya para penulis perempuan di atas tidaklah sama. Sebagian besar tokoh perempuan rekaan Ayu Utami dalam *Saman* dan *Larung* memang bersuara lantang mempertanyakan norma-norma patriarkhi; mereka bahkan menunjukkan pemberontakan dengan melanggar nilai-nilai konvensional. Namun, seksualitas yang hadir dalam karya-karya Djenar Maesa Ayu (Kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* dan *Nayla*) tidak sepenuhnya berisi pengukuhan kepercayaan diri dalam membongkar hegemoni. Ketiga karya tersebut juga mengangkat sisi yang lebih kelam dan traumatis dari seksualitas, yang begitu erat dengan penaklukan, ketidakberdayaan dan kekerasan.

Seksualitas yang tercermin dalam karya-karya Djenar penuh dengan ketidaktahuan dan kegamangan. Budaya Indonesia yang penuh tabu menyebabkan remaja dibiarkan menemukan seksualitasnya sendiri, sehingga dalam pencarian itu kerap muncul kesadaran yang salah dan bahkan trauma. Hal ini pernah disinggung oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* yang menganggap bahwa upaya menekan keingintahuan seorang anak tentang seks hanya akan menyebabkan represi, obsesi dan neurosis. Karya-karya Djenar sebagian besar menghadirkan masa remaja yang penuh dengan ketidaktahuan juga rentan akan kekerasan seksual, selain itu secara eksplisit lebih mengulas trauma seksual yang dialami anak-anak/remaja tanpa orang tua

sebagai figur panutan. Tokoh-tokoh yang masih sangat belia dipaksa mengenal seksualitas melalui perkosaan. Hal ini mengakibatkan ia memahami seksualitas sebagai relasi yang tidak seimbang, yaitu saat laki-laki mengambil segala sesuatu dari perempuan untuk menjadi kuat. Semakin banyak laki-laki melakukan kekerasan, semakin besar pula kekuasaannya. Seksualitas begitu mudah memporakporandakan kehidupan remaja saat terjadi kekerasan seksual maupun kesadaran yang salah tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Hal ini diperburuk oleh mitos tabu dalam masyarakat Indonesia yang membuat benteng antara dunia remaja dengan seksualitas.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa rajutan teks-teks dalam karya-karya Djenar mengarah pada metode atau cara baca patriarkhi. Dalam hal ini novel tersebut merupakan hasil pembacaan terhadap teks-teks lain, serta realitas sosial pada zamannya. Dalam istilah yang pernah dikemukakan Ignas Kleden (*Kompas*, 23 Februari 2003), pengarang sesungguhnya secara tanpa sadar telah melakukan dekonstruksi personal terhadap pengetahuan dan informasi yang telah diserapnya. Pengarang lebih terikat pada komunitas kecilnya, bukannya individualis liberal seperti terjadi pada karya-karya sebelumnya. Oleh karena itu, tema yang meluncur pada karyanya merupakan sebuah ekspresi tentang peristiwa dan fenomena yang mereka lihat, alami dan pikirkan terjadi pada komunitasnya tersebut. Sesuatu yang sebelumnya seringkali mengalami stilisasi untuk tidak berhadapan dengan batas-batas etika. Bertitik tolak dari asumsi dasar tersebut, tulisan ini menitikberatkan pada kekerasan dan trauma seksual dalam karya-karya Djenar Maesa Ayu. Tulisan ini mengidentifikasi adanya wacana-wacana kekerasan dan trauma seksual yang terdapat di dalam novel tersebut, serta makna-makna yang termaktub dan terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, untuk membedah karya-karya Djenar dalam tulisan ini dimanfaatkan teori semiotika Riffaterre guna mengalihkodekan tanda-tanda yang ada, dengan memanfaatkan pula bantuan teori sistem patriarkhi, teori seksualitas Freud dan teori *transformation of intimacy*nya Anthony Giddens.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kekerasan seksual dipresentasikan dalam karya-karya Djenar Maesa Ayu?
2. Bagaimana trauma seksual dipresentasikan dalam karya-karya Djenar Maesa Ayu?

Metode Penelitian Analisis Isi

Penelitian ini menggunakan karya sastra prosa (kumpulan cerpen dan novel) sebagai obyek kajian. Hal ini berarti penelitian ini merupakan model kajian tekstual (*textual research*) dengan memanfaatkan metode *content analysis* melalui pembacaan sastra: heuristik dan hermeneutik. Metode *content analysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada obyektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos and Holborn, 2000:1020).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian, yaitu *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2002), *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* (2004), dan *Nayla* (2005) karya Djenar Maesa Ayu.
2. Melakukan dua tahap pembacaan sastra, heuristik dan hermeneutik.
3. Menganalisis obyek penelitian, dengan tahap-tahap sebagai berikut:
 - a. mendaftar wacana-wacana kekerasan dan trauma seksual yang sudah teridentifikasi dalam teks;

- b. menyalin keseluruhan tuturan teks sebagai semacam penanda;
- c. mengaitkan dengan realitas atau teks yang saling berlawanan dan kontradiksi dalam novel (tidak mengacu pada wacana sastra saja);
- d. mensejajarkan dan membandingkan dengan wacana-wacana atau realitas di luar teks (konstruk-konstruk seksualitas dan budaya patriarkhal yang disepakati masyarakat) sebagai upaya intertekstualitas;
- e. memaknai presentasi kekerasan dan trauma seksual dalam karya-karya Djenar.

Presentasi Kekerasan dan Trauma Seksual

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang melanggar, menghambat, dan meniadakan kenikmatan dan pengabaian hak asasi perempuan atas dasar gender. Tindakan tersebut mengakibatkan kerugian dan penderitaan terhadap perempuan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Termasuk di dalamnya ancaman, paksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan individu, berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara (Kantor Menteri Negara PP. RAN PKTP, tahun 2001-2004). Tulisan mengenai “Kekerasan dan Trauma Seksual dalam karya-karya Djenar Maesa Ayu” ini akan melihat salah satu pola sikap dari teks terhadap persoalan seks dan cara penggambaran seks, khususnya yang berkaitan dengan kekerasan dan trauma seksual para tokoh.

Konsep Kekerasan Seksual

Konsep budaya yang berlaku di masyarakat sejak jaman dulu sering menempatkan perempuan sebagai manusia yang tidak sederajat dan tidak sejajar posisinya dengan laki-laki. Bahkan seringkali perempuan tidak mempunyai harga diri ataupun hak. Hal ini memunculkan banyak kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, diantaranya berbentuk pelecehan seksual, perkosaan, dan penyiksaan. Bentuk-bentuk kekerasan seksual ini dapat menimbulkan trauma seksual, baik bagi pelaku maupun yang menyaksikannya. Kekerasan seksual dapat dibagi menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik antara lain berupa pelecehan seksual, seperti perabaan, pencolekan (yang tidak diinginkan), pemukulan, penganiayaan, serta perkosaan. Termasuk dalam kategori ini adalah teror dan intimidasi, kawin paksa (kawin di bawah umur), *incest*, kawin di bawah tangan, pelacuran paksa, dan pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi (RAN PKTP/Konsultasi Regional:24, dalam Subhan, 2004:12). Sedangkan kekerasan nonfisik antara lain berupa pelecehan seksual, seperti sapaan, siulan, colean, atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, dan (istri yang) ditinggal suami tanpa kabar berita (RAN PKTP/ Konsultasi Regional:24, dalam Subhan, 2004:12).

Karya-karya Djenar banyak menyoroti permasalahan anak-anak dan remaja yang tidak berbahagia dalam keluarga, karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, atau karena ibu atau ayah lebih mementingkan diri sendiri, atau karena telah kehilangan orang tua di masa muda, berikut pelecehan seksual terhadap sang anak oleh orang dekat dalam keluarga atau oleh lingkungannya (teman bermain atau teman sekolahnya). Dalam karya-karya Djenar Maesa Ayu, kekerasan seksual dihadirkan melalui relasi antar tokoh. Kekerasan seksual dalam karya-karya Djenar meliputi pelecehan seksual, perkosaan, dan penyiksaan pada tokoh-tokohnya.

Presentasi Kekerasan Seksual

Masa remaja yang penuh dengan ketidaktahuan juga rentan akan kekerasan seksual. Kekerasan seksual dihadirkan melalui pelecehan seksual pada tokoh-tokohnya dalam karya-karya Djenar, sebagaimana kutipan cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!” berikut.

...Saya tahu persis Si Kepala Anjing berhubungan dengan banyak laki-laki padahal ia sudah bersuami. Saya tahu persis Si Kepala Anjing sering mengendus-endus kemaluan Si Kepala Serigala. Bahkan Si Kepala Anjing juga pernah mengendus-endus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama (Ayu, 2002:8).

Kutipan di atas mendeskripsikan adanya pelecehan seksual yang dilakukan oleh “Si Kepala Anjing” (yang berjenis kelamin perempuan) terhadap para laki-laki diantaranya “Si Kepala Serigala” juga terhadap perempuan (tokoh saya). Kalimat “Saya tahu persis Si Kepala Anjing berhubungan dengan banyak laki-laki padahal ia sudah bersuami” mengindikasikan bahwa “Si Kepala Anjing” berjenis kelamin perempuan. Sikap “Si Kepala Anjing” yang suka mengendus-endus kemaluan merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual.

Judul cerpen “Mereka Bilang, Saya Monyet!” ini merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh para tokoh untuk menyebut seorang tokoh wanita yang ia sendiri merasa memiliki perasaan dan otak sama seperti yang lain. Di sisi lain, sikap orang-orang yang menyebut dirinya monyet terkadang justru lebih binatang, karena mereka juga tidak memiliki perasaan dan otak. Hal ini antara lain terlihat dari sikap “Si Kepala Anjing” yang mengendus-enduskan kemaluan para lelaki dan perempuan. Pada umumnya, kekerasan seksual dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, artinya laki-laki yang menjadi subyek (pelaku tindak kekerasan) sedangkan perempuan yang menjadi objek (korban kekerasan). Kutipan di atas mendeskripsikan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan pada umumnya. Dalam kutipan di atas terlihat bahwa yang menjadi subjek (pelaku) tindak kekerasan, dalam hal ini pelecehan seksual yang berupa pengendusan alat kelamin adalah seorang wanita. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk pendobrakan terhadap konstruksi kekerasan seksual yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita, juga ditemukan dalam karya-karya Djenar, di antaranya sebagaimana kutipan cerpen “Melukis Jendela” berikut.

Ia berkeluh kesah tentang teman-teman prianya di sekolah yang kerap meraba-raba payudara dan kemaluannya sehingga menyebabkan teror dalam dirinya setiap berangkat ke sekolah (Ayu, 2002:31 - 32).

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual berupa pelecehan seksual dari beberapa anak laki-laki terhadap teman sekolah wanitanya. Pelecehan seksual yang dilakukan para murid laki-laki terhadap teman wanitanya yang bernama Mayra ini berawal dari kecemburuan sosial. Pelecehan seksual yang dilakukan para murid laki-laki ini merupakan salah satu bentuk intimidasi dari anak lelaki pada teman wanitanya untuk menunjukkan mereka lebih berkuasa, dan lebih kuat. Pada awalnya memang Mayra ketakutan, tapi pada akhirnya, sikap

beberapa anak laki-laki ini mendapat imbalan yang setimpal dari Mayra, yaitu dengan memotong penis mereka satu per satu di kamar mandi sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, Djenar dalam menghadirkan kekerasan seksual pada perempuan, tidak sekedar perempuan yang sebagai subyek kekerasan, tetapi juga sebagai obyek kekerasan, seperti layaknya yang terjadi dalam kehidupan nyata. Tetapi, pada saat menghadirkan tokoh perempuan sebagai objek kekerasan, selalu diakhiri dengan kemenangan di pihak tokoh perempuan. Artinya, cerita tidak sekedar berhenti sampai pada perempuan sebagai korban kekerasan seksual, tetapi juga diberikan solusi yang justru berpihak pada perempuan sebagai pahlawan. Perempuan yang menjadi obyek pelecehan seksual biasanya merasa sedih atau putus asa. Fenomena ini juga diberontak oleh Djenar melalui cerpen “Menyusu Ayah” dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* sebagaimana beberapa kutipan berikut.

Saya senang jika teman-teman Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya, tidak seperti teman-teman sebaya yang harus saya rayu terlebih dahulu. Saya senang setiap kali bibir mereka membisiki manis. Anak gadis yang baik. ... Saya senang cara mereka mengarahkan kepala saya perlahan ke bawah dan membiarkan saya berlama-lama menyusui di sana. Saya senang mendengar desahan napas mereka dan menikmati genggaman yang mengencang pada rambut saya. Saya merasa di imanjakan karena mereka mau menunggu sampai saya puas menyusui. Saya menyukai air susu mereka yang menderas ke dalam mulut saya. Karena saya sangat haus. Saya sangat rindu menyusui Ayah (Ayu, 2004:39-40).

Pada suatu hari ketika sedang asyik menyusui salah satu teman Ayah, ia meraba payudara saya yang rata. Saya merasa tidak nyaman. Ucapan Ayah bahwa payudara bukan untuk menyusui namun hanya untuk dinikmati lelaki terngiang-ngiang di telinga saya. Saya tidak ingin dinikmati. Saya hanya ingin menikmati. Namun pada saat itu saya tidak kuasa berbuat apa-apa. Saya terhipnotis oleh kenikmatan yang memenuhi mulut saya. Akhirnya saya membiarkan peristiwa itu lewat begitu saja dan berjanji untuk melupakannya. Namun hari demi hari ia semakin kurang ajar. Ia tidak saja hanya meraba payudara saya, tetapi juga kemaluan saya.

...Tapi ternyata ia hanya meraba bagian luarnya kemaluan saya tanpa memasukkan jarinya. Kembali saya memaafkannya (Ayu, 2004:40-41).

Beberapa kutipan di atas mendeskripsikan tentang pelecehan seksual yang dilakukan orang dewasa pada anak-anak. Pelecehan seksual tersebut berupa oral seks yang dipresentasikan melalui sebutan menyusui penis. Pelecehan seksual yang digambarkan di atas merupakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki (subyek) terhadap seorang anak perempuan bernama Nayla (sebagai obyek). Beberapa kasus pelecehan seksual pada anak-anak menunjukkan ketertindasan pada anak tersebut, sehingga menyebabkan terjadinya berbagai trauma seksual pada sang anak. Dalam cerita ini, fenomena ini justru dijungkirbalikkan. Nayla, sebagai obyek pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman-teman ayahnya, sama sekali tidak merasa tertekan atau sedih dengan perlakuan tersebut. Sebaliknya, Nayla dideskripsikan sangat menikmati pelecehan seksual atas tubuhnya tersebut. Ia merasa menikmati oral seks seolah-olah ia menyusui payudara Ibu. Sikap Nayla tersebut disebabkan sejak bayi ia tidak mengenal menyusui payudara ibu, sebab ibunya meninggal saat melahirkan dirinya. Menurut Freud (2003:66), aktivitas pertama dan terpenting dalam kehidupan anak-anak yaitu menghisap payudara ibunya (atau pengganti obyek tersebut). Biasanya,

pengganti payudara ibu adalah *pentil dot* bagi anak-anak yang minum air susu kaleng. Fenomena ini sebagaimana seorang anak yang menghisap ibu jari sebagai pengganti payudara Ibu. Salah satu organisasi seksual pragenital yang pertama adalah oral, atau biasa juga disebut dengan fase kanibalistik. Pada tahap ini aktivitas seksual belum terpisah dari aktivitas menyusu dan perbedaan di antara keduanya belum tampak (Freud, 2003:89).

Novel *Nayla* juga mempresen-tasikan kekerasan seksual melalui pelecehan seksual dengan motif dan jenis yang berbeda, yaitu sebagaimana kutipan berikut.

Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra kepada saya. Padahal saya ingin mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas penisnya di depan saya hingga cairan putih muncrat dari sana. Bahkan ketika kami sedang sama-sama nonton televisi dan Ibu pergi sebentar ke kamar mandi, Om Indra kerap mengeluarkan penis dari dalam celananya hanya untuk sekejap menunjukkannya kepada saya. Om Indra juga sering dating ke kamar ketika saya belajar dan menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Begitu ia mendengar langkah Ibu, langsung ia pura-pura mengajari saya hingga membuat Ibu memandang kami dengan terharu (Ayu, 2005:113).

Kutipan di atas mendeskripsikan kekerasan seksual melalui pelecehan seksual pada anak-anak. Pelecehan seksual ini dilakukan oleh Om Indra (pacar Ibu Nayla) pada Nayla secara sembunyi-sembunyi. Sebagai korban pelecehan seksual, Nayla tidak segera mengatakannya pada siapapun, juga pada Ibunya. Hal ini biasa terjadi pada para korban pelecehan seksual. Mereka biasanya malu untuk menceritakannya pada orang lain, walaupun sebenarnya ia adalah korbannya, bukan pelakunya. Sebagai korban pelecehan seksual teman kencan Ibunya, Nayla tidak mengadukannya pada sang Ibu, bukan disebabkan ia seorang perempuan yang tidak bisa mengatakan kebenaran, tetapi karena ia anak-anak yang tidak diajari ibunya untuk berterus-terang dan selalu takut pada ibunya yang keras. Dengan demikian, presentasi pelecehan seksual yang dihadirkan dalam karya-karya Djenar meliputi pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki (laki-laki sebagai subjek dan wanita sebagai obyek) juga oleh wanita (wanita sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek). Djenar dalam mempresentasikan pelecehan seksual tersebut tetap meletakkan wanita sebagai sosok pahlawan, sosok yang kuat, sosok yang ingin menikmati laki-laki bukan untuk dinikmati laki-laki.

■ Perkosaan

Perkosaan dalam kenyataannya memang bukan persoalan seksualitas semata, tetapi lebih merupakan masalah kekerasan yang dapat menyebabkan berbagai gangguan kejiwaan seperti trauma seksual dan cacat fisik. Dalam ketiga karya Djenar, permasalahan kekerasan seksual melalui perkosaan merupakan permasalahan yang selalu diangkat. Perkosaan terjadi dengan berbagai motif, dan rata-rata dilakukan pada anak-anak, seperti dalam cerpen "Lintah". Cerpen "Lintah" mengangkat pengalaman seorang anak bernama Maha yang begitu membenci kekasih ibunya, seorang *single parent*, sehingga imajinasi kanak-kanaknya menggambarkan laki-laki itu sebagai lintah. Lintah digambarkan egois, pengganggu, "tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya". Kebenciannya pada "Lintah" karena ia pernah mengintip ibunya berhubungan seksual dengan lintah yang membuatnya muak. Tindakan Maha yang sempat mengintip hubungan seksual ibu dengan kekasihnya tersebut merupakan salah satu bentuk investigasi seksual pada masa kanak-kanak, yaitu adanya kecenderungan untuk selalu ingin tahu (Freud, 2003:83). Seorang anak yang sempat melihat tindakan seksual orang dewasa pada usia yang sangat dini akan membayangkan tindakan seksual tersebut sebagai bentuk penganiayaan (Freud, 2003:86). Atas dasar itulah, Maha kemudian membayangkan kekasih ibunya sebagai seekor lintah, hingga ia

membayangkan ibunya telah berhubungan seksual dengan seekor lintah, yang berubah menjadi ular mengerikan. Fantasi tersebut timbul, disebabkan dampak ia mengintip ibunya dan kekasihnya tersebut.

Kebenciannya pada Lintah semakin menjadi-jadi, ketika Lintah juga berusaha mendekati dirinya. Kekerasan seksual pun terjadi saat ibunya tidak ada di rumah, sebagaimana kutipan berikut.

...Tiba-tiba tercium bau yang sangat saya kenal dan begitu saya benci. Tanpa dapat saya hindari lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk manganya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu persatu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Lintah-lintah yang terus mengisap hingga tubuh mereka menjadi merah (Ayu, 2002:16-17).

Maha yang masih sangat belia dipaksa mengenal seksualitas melalui perkosaan. Ia pun memahami seksualitas sebagai relasi tidak seimbang, yaitu saat laki-laki ("lintah yang terus mengisap") mengambil segala sesuatu dari perempuan (ia dan ibunya) untuk menjadi kuat. Semakin banyak laki-laki melakukan kekerasan, semakin besar pula kekuasaannya. Maha mengenal seksualitas melalui perkosaan teman kencan ibunya (calon ayah tirinya) yang disebutnya "Lintah". Hal serupa juga terjadi pada tokoh Nayla, dalam novel *Nayla*. Nayla diperkosa oleh Om Indra, pacar Ibunya, sebagaimana kutipan berikut.

...Dan pada akhirnya, ketika Ibu tidak ada di rumah, Om Indra tidak hanya mengeluarkan atupun menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Ia memasukkan penisnya itu ke vagina saya. Supaya tidak ngompol, katanya. Saya diam saja (Ayu, 2005:113).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Om Indra memperkosa Nayla saat ibunya sedang tidak ada di rumah. Sehari-harinya, Nayla memang selalu mengompol. Realitas ini dijadikan alasan oleh Om Indra, ia membohongi Nayla yang belum mengerti tentang *coitus*, bahwa tindakan memasukkan penis ke vagina itu supaya tidak ngompol. Karena tidak pernah mendapat pelajaran tentang seksualitas, Nayla diam saja. Ia menjadi korban pemerkosaan teman Ibunya.

Cerpen "Durian" mengisahkan tentang tokoh Hiza yang ditinggal mati kedua orang tuanya karena kecelakaan. Kemudian ia diasuh oleh pamannya yang ternyata justru menidurinya. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

...Sebagai anak tunggal, ia mewarisi hampir seluruh kekayaan keluarga dan sebagian kecil lainnya dihibahkan kepada kakak laki-laki tertua ayahnya yang juga ditunjuk sebagai wali, Wali yang ternyata meniduri Hyza semenjak Hyza berumur sembilan tahun (Ay u, 2002:21).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sejak kecil Hyza sudah kehilangan keperawanannya karena ditiduri oleh pamannya. Walaupun dalam kutipan di atas tidak dideskripsikan mengenai ketertindasan atau pemberontakan Hyza saat ditiduri pamannya, peristiwa di atas dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk pemerkosaan yang dilakukan orang tua pada anak-anak. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hyza adalah objek pemerkosaan yang dilakukan oleh

pamannya. Dalam cerita yang sama, juga dihadirkan fenomena pemerkosaan yang berbalikan, yang dilakukan oleh perempuan, sebagaimana kutipan berikut.

...Sewaktu Hyza berumur dua belas tahun ia mengajak teman sekelasnya yang bernama Stefan untuk menginap di rumahnya....

Ketika Stefan tertidur, Hyza mulai memperkosa Stefan. Ia mengunyah bibir Stefan melucuti baju dan memuaskan kehendaknya di atas tubuh Stefan yang tetap pura-pura tertidur (Ayu, 2002:21).

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang tokoh Hyza yang memperkosa Stefan., seorang perempuan yang memperkosa laki-laki. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk pemberontakan pengarang perempuan. Konsep posisi pemerkosa yang selama ini selalu disandang oleh laki-laki, dan yang menjadi korban adalah perempuan, dalam teks ini dibongkar, sehingga menghadirkan sosok pemerkosa perempuan dan korbannya adalah laki-laki. Sikap Hyza yang melakukan tindak pemerkosaan terhadap Stefan ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh masa kecilnya yang telah mengalami pemerkosaan oleh pamannya sendiri. Setelah peristiwa itu ia selalu bercinta dengan banyak laki-laki dan tidak pernah malu-malu untuk menyatakan keinginannya seksualnya kepada siapapun yang diinginkannya (Ayu, 2002:20), termasuk kepada teman sekolahnya, Stefan.

Masih dalam cerita yang sama, “Durian” dikisahkan pula mengenai kerelaan Hyza untuk diperkosa para lelaki pemabuk saat Hyza mengejar durian emasnya yang dibuangnya ke kali. Hyza rela diperkosa segerombolan laki-laki pemabuk. Bahkan setelah itu ia juga harus merelakan kembali tubuhnya untuk dinikmati seorang laki-laki yang melihat durian keemasan itu di tepi sungai. Sikap Hyza di sini bukan berarti ia tidak kuasa untuk memberontak, tetapi hanya demi keinginannya untuk memiliki durian tersebut. Kerelaannya untuk diperkosa merupakan satu bentuk pengorbanannya untuk mendapatkan durian keemasan tersebut. Di sisi lain, cerita di atas menunjukkan adanya fantasi yang cukup liar.

Kutipan di atas masih menunjukkan “keperkasaan” seorang wanita, walaupun ia rela diperkosa. Di saat para pemabuk masih kelelahan setelah memperkosa dirinya secara bergantian, Hyza dideskripsikan telah berlari menyusuri kali untuk menemukan durian keemasan tersebut. Sikap Hyza ini mempresentasikan “keperkasaan” seorang wanita melebihi keperkasaan para lelaki. Hal ini diperkuat dengan masih mampunya Hyza untuk melayani kembali nafsu laki-laki yang bertemu di tepi sungai, setelah ia berhasil meninggalkan para pemabuk yang telah memperkosanya. Fenomena ini mempresentasikan bahwa kekuatan seksual tidak selalu ada pada laki-laki.

Dengan demikian, cerpen “Durian” mempresentasikan berbagai bentuk perkosaan yang menempatkan wanita (dalam hal ini diwakili oleh tokoh Hyza) sebagai objek (korban perkosaan) juga sebagai subjek (pemerksa). Apapun posisi Hyza, sebagai subjek atau sebagai objek seksualitas, selalu diakhiri dengan Presentasi keperkasaan pada diri wanita (Hyza), bukan pada pihak laki-laki. Hal ini menghancurkan konstruksi awal tentang kekuatan laki-laki dan wanita dalam seksualitas lebih kuat laki-laki. Karya-karya Djenar mempresentasikan beberapa bentuk kekerasan seksual berupa perkosaan, mulai dari masalah perkosaan laki-laki pada wanita, perkosaan sesama teman, perkosaan anak-anak oleh orang dewasa, bahkan perkosaan ayah pada anaknya. Bentuk perkosaan ayah pada anaknya termasuk jenis incest, hal ini dipresentasikan melalui kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan kelaminmu)* pada cerpen “Menyusu Ayah”, sebagaimana kutipan berikut.

..... Hingga suatu hari ia merebahkan tubuh saya. Saat itu, pancaran matanya tidak seperti teman-teman Ayah yang lain. Pancaran matanya begitu mirip Ayah. Saya memalingkan pandangan ke berbagai arah. Tapi ia memaksa saya menatap matanya. Ia mencium kening saya, turun ke bibir, turun ke dagu, turun ke leher, turun ke payudara dan terus turun hingga kemaluan saya. Apakah ini? Saya berusaha mengingat-ingat peristiwa ketika saya masih di dalam rahim Ibu. Seingat saya tidak pernah ada juga lidah yang mengunjungi saya, juga tidak lidah Ibu. Ia merentangkan kaki saya lalu menindih saya dengan tubuhnya yang penuh lemak. Saya diam saja. Saya tidak berani menolak, walaupun saya merasakan sakit yang luar biasa di kemaluan saya. Saya menggigit bibir keras-keras menahan jerit. Saya merasakan sesuatu yang hangat menyembur deras dalam kemaluan saya. Tapi saya sudah kehilangan hasrat untuk mengisapnya. Mendadak perut saya mual. Saya mual membayangkan penis Ayah. Mual membayangkan penis teman-teman Ayah. Dan mual membayangkan penisnya yang tengah berada di dalam kemaluan saya (Ayu, 2004:41 -42).

Kutipan di atas menunjukkan betapa bejatnya moral seorang ayah, yang tega beroral seks dengan anaknya yang masih bayi, sekaligus juga setelah anaknya remaja tega untuk menyetubuhi darah dagingnya sendiri. Kutipan di atas menunjukkan ketertindasan seorang anak yang pada awalnya tidak berani menolak diperlakukan ayahnya seperti itu. Tetapi cerita ini diakhiri dengan pemberontakan Nayla, yang menghantam kepala ayahnya (yang sedang menikmati tubuhnya) dengan patung kepala kuda hingga tewas. Akhir cerita ini menunjukkan adanya pemberontakan perempuan akan hegemoni laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas, karya-karya Djenar mempresentasikan beberapa bentuk kekerasan seksual berupa perkosaan, mulai dari masalah perkosaan laki-laki pada wanita, perkosaan sesama teman, perkosaan anak-anak oleh orang dewasa, bahkan perkosaan ayah pada anaknya. Presentasi kekerasan seksual melalui perkosaan dihadirkan dengan menempatkan tokoh wanita sebagai objek (korban perkosaan) juga sebagai subjek (pemeriksa). Apapun posisi tokoh wanita, sebagai subjek atau sebagai objek seksualitas, selalu diakhiri dengan Presentasi keperkasaan pada diri tokoh wanita tersebut, bukan pada pihak laki-laki. Hal ini menghancurkan konstruksi awal tentang kekuatan laki-laki dan wanita dalam seksualitas lebih kuat laki-laki.

■ **Penyiksaan**

Penyiksaan merupakan salah satu bentuk kekerasan. Dalam karya-karya Djenar seringkali ditemukan beberapa bentuk penyiksaan dengan berbagai motif, di antaranya penyiksaan organ-organ seksual, ataupun penyiksaan pada tubuh lainnya karena permasalahan seksual. Presentasi kekerasan seksual melalui penyiksaan antara lain ditemukan dalam kutipan cerpen “Melukis Jendela” berikut.

“Kalian boleh menggarap saya semau kalian, tapi bergiliran dan tidak di sini. Kita ke kamar mandi. Kalian berlima harus menunggu satu per satu di setiap kamar mandi. Jika saya selesai, saya akan mendatangi kalian”.

Mereka setuju dan berjalan beriringan ke kamar mandi. Mayra berjalan lebih dulu dengan Anton sementara yang lainnya mengikuti dari belakang dan masing-masing menunggu dalam kamar mandi sekolah yang berjajar. Mereka mendengar Anton mendesah pelan, lalu makin lama makin tak beraturan hingga Anton berteriak kencang dan setelah itu tidak ada lagi suara terdengar. Setelah itu Mayra pindah ke kamar mandi sebelah, mereka kembali mendengar apa yang baru saja mereka dengar. Mereka tidak tahan menunggu giliran, mereka ingin cepat-cepat Mayra datang. Semua berlangsung sama dengan sebelumnya hingga kamar mandi yang kelima. Mayra mengenakan kembali baju

seragamnya hingga darah di tangannya menempel pada seragam sekolahnya. Sebelum Mayra pergi, ia melirik sepias ke arah Anton yang telentang di lantai kamar mandi tanpa penis lagi (Ayu, 2002:40 - 41).

Kelima anak berandal yang dipotong penisnya oleh Mayra dalam kutipan di atas pada awalnya adalah anak-anak yang selalu melakukan pelecehan seksual pada Mayra di sekolah dengan meraba-raba payudara dan kemaluannya. Pada saat ini terlihat ketidakberdayaan Mayra sebagai anak perempuan di bawah kekuasaan para laki-laki. Dengan berpura-pura hendak menggilir mereka di kamar mandi untuk menikmati tubuhnya, Mayra pun menyiksa masing-masing anak tersebut dengan memotong penis mereka satu per satu. Dengan dipotongnya penis mereka, mereka tentunya tidak akan dapat lagi melakukan pelecehan seksual.

Di antara karya-karya Djenar Maesa Ayu, *Nayla*, merupakan salah satu karya yang mempresentasikan kekerasan seksual dengan kompleks. Kekerasan seksual yang dipresentasikan dalam novel *Nayla* meliputi kekerasan fisik dan psikis. Novel ini mengisahkan tentang seorang gadis kecil yang hidup bersama Ibu. Ibunya memperlakukan Nayla dengan sangat keras sehingga ia seringkali ketakutan. Hal ini menyebabkan Nayla memiliki kebiasaan mengompol. Menanggapi hal tersebut, Ibunya juga menggunakan kekerasan, yaitu dengan menyusui vagina anaknya dengan peniti, sebagaimana beberapa kutipan berikut.

Mata Nayla menatap tajam ke arah rangkaian peniti yang teronggok di atas meja tepat di depannya. Beberapa tahun lalu, Nayla masih gentar setiap kali melihat rangkaian peniti itu. Ia akan terdiam cukup lama sebelum akhirnya terpaksa memilih satu. Itu pun harus dengan cara ditampar Ibu terlebih dahulu. Beberapa tahun lalu, Nayla masih gemetar ketika tangan Ibu menyalakan pemantik lant as membakar peniti yang sudah dipilihnya. Peniti dengan ukuran terkecil, tentunya. Dan ketika peniti yang menurut Ibu sudah steril itu ditusukkan ke selangkangannya, ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya. Terisak. Meronta. Membuat Ibu semakin murka.

Tapi kini, beberapa tahun kemudian, tak ada satu pun yang membuat Nayla gentar maupun gemetar. Ia malah menantang dengan memilih peniti yang terbesar. Membuka pahanya lebar-lebar. Tak terisak. Tak meronta. Membuat Ibu semakin murka. Tak hanya selangkangan Nayla yang ditusukinya. Tapi juga vaginanya. Nayla diam saja. Tak ada sakit terasa. Hanya nestapa. Tak ada takut. Hanya kalut (Ayu, 2005:1-2).

Kutipan di atas mempresentasikan tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang ibu pada anak kandungnya. Sosok ibu dalam novel *Nayla* ini dipresentasikan sebagai seorang *single parent* yang tega melakukan kekerasan pada anaknya, mulai dari bersikap kasar, menampar, menyusuk selangkangan dengan peniti, sampai menyusuk vagina dengan peniti (yang menu rutnya sudah steril). Sikap tersebut ditegakkan dengan alasan untuk kedisiplinan. Nayla masih sering mengompol, untuk menghukumnya semula Ibu menyusukkan peniti pada selangkangan Nayla, lama-kelamaan sang Ibu menyusukkan peniti pada vaginanya.

Selain itu, beberapa tindak kekerasan lain juga seringkali dilakukan ibu pada Nayla sebagaimana kutipan berikut.

Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi, kata Ibu. ... Saya dijemur di atas seng yang panas terbakar terik matahari tanpa alas kaki karena membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya. ... Saya dipaksa mengejan sampai berak lantas diikat dan tahinya direkatkan dengan

plester di sekujur tubuh juga mulut saya karena ketahuan tidak makan sayur. Tidak bisa bersyukur, kata Ibu (Ayu, 2005:112-113).

Segala kekerasan yang dilakukan Ibu pada anaknya, Nayla, seperti dalam kutipan di atas, menurut Ibu bukan menunjukkan bahwa ia membenci Nayla. Semua kekerasan itu dilakukan semata-mata untuk melatih kedisiplinan Nayla, dan membentuk pribadi Nayla menjadi pribadi yang kuat, seperti dirinya. Ia tidak ingin anaknya mengalami nasib yang sama seperti dirinya. Apapun alibi Ibu Nayla mengenai hukuman-hukuman, penganiayaan, dan penyiksaannya pada Nayla, yang jelas semuanya merupakan proses pembentukan perilaku Nayla. Tekanan yang terus-menerus dirasakan Nayla membuatnya melakukan segala bentuk pemberontakan untuk sebuah kebebasan.

Presentasi kekerasan seksual dalam karya-karya Djenar pada awalnya memberi kesan pada pembaca adanya superioritas laki-laki atas wanita, wanita biasanya menjadi objek kekerasan laki-laki. Namun, di balik itu semua, karya-karya Djenar justru mengedepankan wanita sebagai pemegang kendali. Kedudukan laki-laki terkesan dikikis oleh Djenar. Arti kehadiran laki-laki yang sebelumnya mengacu pada wacana patriarkhal yang menempatkan laki-laki pada posisi terhormat, diubah oleh Djenar menjadi laki-laki yang tidak berguna bagi orang lain dan tidak memiliki nilai sama sekali. Kekerasan fisik dan psikis yang dialami Nayla dan para tokoh lain dalam karya-karya Djenar menghadirkan suatu trauma tersendiri bagi para tokoh tersebut. Trauma tersebut akan mempengaruhi proses pembentukan perilaku para tokoh dalam menjalani kehidupan.

■ Trauma Seksual

Presentasi kekerasan seksualitas dalam karya-karya Djenar memperlihatkan ketidaktahuan dan kegamangan korban akan pengetahuan seksualitas sejak dini. Budaya Indonesia yang penuh tabu menyebabkan anak-anak dibiarkan menemukan seksualitasnya sendiri, sehingga dalam pencarian tersebut kerap muncul kesadaran yang salah dan bahkan trauma. Upaya menekan keingintahuan seorang anak tentang seks hanya akan menyebabkan represi, obsesi, dan neurosis. Tidak adanya pengetahuan seksualitas menyebabkan si anak mengenal seksualitas yang dipenuhi sentimental berlebihan serta cinta platonis yang naif. Seksualitas yang ada di benak para tokoh adalah penaklukan laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa terhadap perempuan yang tidak berdaya.

Cerpen “Lintah” mengangkat pengalaman seorang anak bernama Maha yang sangat membenci kekasih ibunya, sehingga imajinasi kanak-kanaknya menggambarkan laki-laki itu sebagai lintah. Lintah digambarkan egois, pengganggu, tidak pernah puas terhadap apa yang dimilikinya, namun sangat pandai menarik hati ibu, sehingga Ibu lebih suka membela lintah daripada anaknya sendiri (Ayu, 2002:11-12). Hubungan seksual Ibu dan Lintah diketahuinya dengan cara mengintip dan menguping. Sebagaimana kutipan berikut.

...Entah apa yang mereka lakukan di sana. Saya hanya mendengar sayup-sayup suara Ibu tertawa-tawa. Kadang hening tanpa satu suara. Namun pernah juga saya mendengar desahan napas Ibu dan lintah berbaur jadi satu.

Pada suatu hari Minggu, keingintahuan saya mendesak kuat. Saya mengintip dari sela-sela tirai yang sedikit terbuka ke dalam kamar Ibu. Dan saya sangat kaget melihat seekor ular yang merah menyala. Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes ke bawah. Saya sangat jijik melihatnya. Namun Ibu dengan rakusnya menelaan habis liur ular besar itu tanpa menyisakan satu tetes pun! Yang lebih

mencengangkan lagi, ular itu lalu berangsur-angsur mengecil. Saya tidak bisa membayangkan sebelumnya bila ular itu tidak lain adalah lintah (Ayu, 2002:12 -13).

Kejadian sebagaimana kutipan di atas merupakan metafora inisiasi seorang anak memasuki wiayah seksualitas. Mengetahui Ibu yang direnggut dari dirinya terobsesi pada lintah (laki-laki) dan liurnya (sperma), Maha menemukan seksaulitas sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa muak. Kebenciannya pada Lintah semakin memuncak ketika ia juga diperkosanya, saat Ibunya tidak di rumah.

Maha yang masih sangat muda dipaksa mengenal seksualitas melalui perkosaan. Ia pun memahami seksualitas sebagai relasi yang tidak seimbang, yaitu saat laki-laki (“lintah yang terus mengisap”) mengambil segala sesuatu dari perempuan (ia dan ibunya) untuk menjadi semakin kuat. Semakin banyak laki-laki melakukan kekerasan, maka akan semakin besar kekuasaannya.

Bertolak belakang dengan kehidupan Maha yang tak berayah, tokoh Mayra dalam cerpen “Melukis Jendela” justru hidup dengan ayah sebagai *single parent*. Selama hidup dengan ayahnya, ia seringkali bertemu dengan perempuan-perempuan kekasih ayahnya. Setiap kali bertemu dengan mereka, Mayra selalu bertanya “Apakah kamu Ibu?” (Ayu, 2002:35). Dalam kesendiriannya Mayra memasuki dunia remaja yang penuh dengan terror berupa pelecehan seksual dari teman-teman lelakinya di sekolah. Ia berlari dari masalahnya dengan melukis seorang perempuan yang dipanggilnya Ibu, dan dijadikannya tempat mengadu.

Bersama figur Ibu dalam lukisan, Ibu hasil imajinasi dan fantasinya, Ibu yang tidak nyata, Mayra belajar bahwa seksualitas perempuan penuh dengan bencana. Ia menyesali kecantikannya yang dianggapnya sebagai sumber penyebab pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hubungannya dengan laki-laki. Seksualitas bagi Mayra sangat traumatis, sehingga ia berfantasi tentang hal-hal yang penuh kekerasan, seperti ketika “lukisan Ibu” menyuruhnya menyayat wajah cantiknya atau gambaran ia mengkastrasi teman-temannya yang telah melakukan pelecehan seksual padanya. Meskipun demikian, kontradiksi muncul, karena pada saat yang sama, Mayra juga berfantasi menyerahkan dirinya pada kekuasaan maskulin (fantasi tentang laki-laki berkuda) yang dianggapnya dapat memberikan kehidupan yang lebih bahagia.

Cerpen “Menyusu Ayah” mengisahkan tentang gadis kecil bernama Nayla yang sejak bayi telah ditinggal mati ibunya, sehingga ia menyusu penis ayahnya. Perlakuan dalam fase kanibalistik membuat Nayla terbiasa dan menjadi semacam kebutuhan. Maka ketika si Ayah tidak lagi mau “menyusunya”, Nayla memberontak. Si Ayah menghajarnya, memukulinya dengan sabuk dan membentur-benturkan kepalanya ke tembok. Hal ini membuat Nayla ketakutan. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah Nayla sebagai *single parent* tersebut selain berdampak rasa sakit pada tubuh Nayla juga dampak psikis yang traumatik. Nayla menjadi “takut” pada ayah dan merasa tertekan. Di sisi lain, kebutuhan akan “menyusu” kian mendesak, seperti bayi yang biasa disusui ibunya kemudian hendak disapih. Karena “kebutuhan” tersebut, maka ia melampiaskannya dengan menyusu pada teman-teman ayah. Akibatnya, Nayla mengalami kekerasan fisik lagi, berupa pemerkosaan oleh ayahnya sendiri. Hal ini semakin menambah tekanan terhadap psikis Nayla, sehingga membuatnya mengambil keputusan untuk tidak peduli, hidup dengan atau tanpa laki-laki, sebagaimana kutipan berikut. “Kini saya adalah juga calon ibu dari janin yang kelak akan berubah menjadi seorang anak yang kuat, dengan atau tanpa figur ayah”/ (Ayu, 2004:24).

Dalam novel *Nayla* kekerasan fisik dan psikis dialami oleh tokoh Nayla dan berakibat fatal, yaitu perilaku “liar tak terkendali”. Nayla adalah seorang gadis kecil yang hidup bersama Ibu. Ibu memperlakukan Nayla dengan sangat keras sehingga Nayla selalu merasa ketakutan. Hal ini mengakibatkan ia mempunyai

kebiasaan buruk, mengompol. Kebiasaan buruk yang sebetulnya merupakan perwujudan dari traumatik akan kekerasan Ibu, justru diberi hukuman dengan kekerasan berikutnya oleh sang Ibu dengan menusuki selangkangan dan vagina Nayla dengan peniti. Hal ini menjadikan Nayla semakin ketakutan pada sosok Ibu. Karena takutnya pada Ibu, segala bentuk kekerasan fisik yang dilakukan Ibu pada dirinya menjadi tidak terasa. Bahkan, saat pacar Ibu memerkosa dirinya, Nayla tidak berani mengadu pada ibunya.

Nayla mengalami hubungan seksual pertama karena diperkosa Om Indra, pacar ibunya. Di sisi lain, kebiasaan Ibu menusuki selangkangan dan vaginanya dengan peniti membuatnya tidak merasakan sakit saat vaginanya ditembus dengan penis untuk pertama kalinya. Dua bentuk kekerasan seksual tersebut menjadi trauma seksual pada diri Nayla di kemudian hari. Ia lebih dapat menikmati berhubungan seksual dengan sesama jenis (dengan Juli) daripada dengan laki-laki. Namun, saat Juli bermaksud mengikatnya, dengan melarang berhubungan seksual dengan laki-laki, Nayla pun memberontak. Ia ingin bebas, tidak terikat oleh siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini merupakan salah satu bentuk traumatik dari masa lalu ibunya. Ia tidak ingin terikat dengan siapa pun, karena ia tidak ingin seperti ibunya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, kekerasan fisik ataupun psikis yang dialami seseorang akan mengakibatkan derita psikis yang berkepanjangan dan mempengaruhi perilaku sehari-hari yang bersifat traumatik. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kekerasan psikis terhadap seseorang berakibat fatal, terutama dalam proses pembentukan perilakunya. Tekanan yang terus-menerus dirasakan akan membuat seseorang melakukan segala cara untuk melepaskan diri.

Presentasi kekerasan seksualitas dalam karya-karya Djenar memperlihatkan ketidaktahuan dan kegamanan korban akan pengetahuan seksualitas sejak dini. Budaya Indonesia yang penuh tabu menyebabkan anak-anak dibiarkan menemukan seksualitasnya sendiri, sehingga dalam pencarian tersebut kerap muncul kesadaran yang salah dan bahkan trauma yang akan senantiasa membayangi kehidupannya.

Simpulan

Karya-karya Djenar banyak menyoroti permasalahan anak-anak dan remaja, khususnya kekerasan dan trauma seksual yang dialami mereka. Dalam karya-karya Djenar Maesa Ayu, kekerasan seksual dipresentasikan melalui relasi antar tokoh. Presentasi kekerasan seksual dalam karya-karya Djenar meliputi pelecehan seksual, perkosaan, dan penyiksaan pada tokoh-tokohnya. Presentasi pelecehan seksual yang dihadirkan dalam karya-karya Djenar meliputi pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki (laki-laki sebagai subjek dan wanita sebagai objek) juga oleh wanita (wanita sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek). Djenar dalam mempresentasikan pelecehan seksual tersebut tetap meletakkan wanita sebagai sosok pahlawan, sosok yang kuat, sosok yang ingin “menikmati” laki-laki bukan untuk “dinikmati” laki-laki.

Karya-karya Djenar mempresentasikan beberapa bentuk kekerasan seksual berupa perkosaan, mulai dari masalah perkosaan laki-laki pada wanita, perkosaan sesama teman, perkosaan anak-anak oleh orang dewasa, bahkan perkosaan ayah pada anaknya. Presentasi kekerasan seksual melalui perkosaan dihadirkan dengan menempatkan tokoh wanita sebagai objek (korban perkosaan) juga sebagai subjek (pemeriksa). Apapun posisi tokoh wanita, sebagai subjek atau sebagai objek seksualitas, selalu diakhiri dengan presentasi kekerasan pada diri tokoh wanita

tersebut, bukan pada pihak laki-laki. Hal ini menghancurkan konstruksi awal tentang kekuatan laki-laki dan wanita dalam seksualitas lebih kuat laki-laki.

Presentasi kekerasan seksual melalui penyiksaan dalam karya-karya Djenar pada awalnya memberi kesan pada pembaca adanya superioritas laki-laki atas wanita, wanita biasanya menjadi objek kekerasan laki-laki. Namun, di balik itu semua, karya-karya Djenar justru mengedepankan wanita sebagai pemegang kendali. Kedudukan laki-laki terkesan dikikis oleh Djenar. Arti kehadiran laki-laki yang sebelumnya mengacu pada wacana patriarkhal yang menempatkan laki-laki pada posisi terhormat, diubah oleh Djenar menjadi laki-laki yang tidak berguna bagi orang lain dan tidak memiliki nilai sama sekali.

Presentasi kekerasan seksualitas dalam karya-karya Djenar memperlihatkan ketidaktahuan dan kegamangan korban akan pengetahuan seksualitas sejak dini. Budaya Indonesia yang penuh tabu menyebabkan anak-anak dibiarkan menemukan seksualitasnya sendiri, sehingga dalam pencarian tersebut kerap muncul kesadaran yang salah dan bahkan trauma. Kekerasan fisik ataupun psikis yang dialami seseorang akan mengakibatkan derita psikis yang berkepanjangan dan mempengaruhi perilaku sehari-hari yang bersifat traumatik. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kekerasan psikis terhadap seseorang berakibat fatal, terutama dalam proses pembentukan perilakunya. Tekanan yang terus-menerus dirasakan akan membuat seseorang melakukan segala cara untuk melepaskan diri.

Daftar Pustaka

- Ayu, Djenar Mahesa, *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (Jakarta: Gramedia, 2002).
- _____. *Jangan Bermain Main dengan Kelaminmu* (Jakarta: Gramedia, 2004).
- _____. *Nayla* (akarta: Gramedia, 2005).
- Freud, Sigmund, *Teori Seks* (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Haralambos and Holborn, *Sociology: Themes and Perspective* (London: Harper Collins Publishers Limited, 2000).
- Kantor Menag PP. 2001-2004. Rencana Aksi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (RAN PKTP) tahun 2001-2004.
- Kleden, Ignas, "Keberanian Perempuan Muda Mengarang" dalam *Kompas*, 23 Februari 2003 (Jakarta, 2003).
- Subhan, Zaitunah, *Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).